
ADDIN, Vol. 7, No. 2, Agustus 2013

SISTEMATIKA KODIFIKASI HADIS NABI DARI TINJAUAN SEJARAH

Masturi Irham

STIKES Insan Cendekia Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

irham78@yahoo.com

Abstrak

Sejarah pengodifikasian hadis Nabi dan sistematikanya menurut para pakar sejarah memiliki argumentasi yang berbeda-beda. Ada ulama pakar sejarah yang mengatakan fase awal Nabi penulisan hadis dilarang dan para sahabat diarahkan untuk fokus pada penulisan Al-Qur'an dengan alasan hadis sudah tercatat. Ada yang mengatakan penulisan hadis baru dimulai pada masa sahabat. Ada pula yang mengatakan bahwa penulisan hadis baru dimulai ada abad ke-2 Hijriyah. Kajian ini mencoba menguak apa di balik penulisan hadis yang terkesan berlukuliku jalan yang harus dilalui hingga abad ke-2. Bermula dari kontradiksi perekaman hadis pada masa Nabi dan sahabat, masa tabi'in, hingga hadis-hadis tersebut terkodifikasikan dalam bentuk yang sistematis dan terbukukan dalam bab-bab yang beraturan hingga memunculkan beberapa metodologi dalam pengumpulannya. Pada akhir pembahasan ditemukan beberapa sistematika penulisan hadis, mulai dari pelarangan penulisan hadis pada masa nabi hingga hadis terkodifikasikan secara rapi saat ini.

Kata Kunci: Proses Kodifikasi, Keaslian, Hadis.

Abstract

THE SYSTEMATIC CODIFICATION OF PROPHET'S HADITH FROM HISTORY REVIEW. According to the experts, the history codifying hadith of the Prophet and its systems has different

arguments. There are scholars (historians) stating that the initial phase of writing the hadiths was prohibited and the companions were directed to focus on writing the Quran for the reasons that hadith has already been noted. Others state that the writing of a new tradition began during companions. Some say that writing began on the second century Hijrah. This study tried to uncover the writing traditions that seem tortuous until the second century. Starting from the contradictions of recording hadith during prophets and companions, tabi'in period, to these systematic codified hadiths and booked in chapters uniformly to bring some methodology in the collection. At the end of the discussion, it was found a number of systematic writing traditions ranging, from the banning of hadith writing at the time of the Prophet until it was codified neatly now.

Keywords: Codification Process, Authenticity, Hadith.

A. Pendahuluan

Polemik permasalahan pencatatan hadis pertama kali muncul pada masa Nabi saw. Dimana terdapat hadis-hadis yang melarang penulisan segala ilmu selain al-Qur'an, disamping itu juga terdapat hadis-hadis yang memperbolehkan. Ada juga yang mengatakan bahwa pada masa Nabi saw hadis telah tercatat, sebagian mengatakan bahwa pada masa sahabat aktifitas ini baru dimulai. Tapi dari beberapa keterangan para ulama terdahulu dikatakan bahwa kodifikasi hadis belum pernah terjadi¹ kecuali pada akhir abad pertama hijriyah. Tepatnya masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz. Pada masa itu terdapat beberapa nama yang ditugasi untuk mengkodifikasi hadis. Diantara ulama yang terkenal yang mendapat tugas tersebut adalah Muhammad bin Syihab Az-Zuhri, Ar-Robi' bin Subaih, Said bin Abi Arubah dan lainnya².

Al-Hafiz ibn Hajar dalam kitabnya yang monumental "*Fath al-Bari*" memberikan alasan, mengapa pada masa Nabi saw dan para sahabatnya belum pernah mengkodifikasi hadis, walaupun pernah kuantitasnya sangatlah minim. Hal ini dimungkinkan

¹ Yang dimaksud pembukuan disini adalah pembukuan yang bersifat tertib dalam bentuknya yang tematis dan sistematis.

² Ibn Hajar Al-Asqalani, *Fat al-Bari* (Cairo: Pustaka al-Ahram, t.t.), jilid I, hlm. 178.

oleh beberapa sebab. *Pertama*, pada mulanya para sahabat dapat larangan dari Nabi saw, karena dikawatirkan akan bercampur aduknya antara al-Qur'an dan al-hadis. *Kedua*, karena daya ingat dan kecerdasan serta ketajaman analisa para sahabat masalah murni dan belum terpengaruhi oleh banyak masalah.

Berangkat dari uraian di atas, maka kita harus teliti adakah perbedaan istilah *al-kitabah* (penulisan yang masih sederhana), *at-tadwin* (penyusunan dan penertiban isi, mulai dari judul, bab dan isinya) dan *at-tasnif* (usaha pengumpulan hadis dengan pendekatan tematis sehingga susunannya sistematis).³ Sehingga dari sana kita tidak mudah terjebak dengan isu dan polemik yang berkembang mengenai pencatatan hadis yang sebetulnya permasalahan ini telah lama berkembang. Namun polemik tersebut terus berkembang dan muncul kepermukaan.

Dalam artikel ini penulis mencoba menguak apa dibalik penulisan hadis yang terkesan berliku-liku jalan yang harus dilalui hingga abad kedua. Bermula dari dilarangnya penulisan hadis hingga hadis-hadis tersebut terkodifikasikan dalam bentuk yang sistematis dan terbukukan dalam bab-bab yang beraturan hingga memunculkan beberapa metodologi dalam pengumpulannya.

B. Pembahasan

1. Aktivitas Tulis-Menulis pada Zaman Jahiliyah dan Permulaan Islam

Kekuatan hafalan adalah merupakan salah satu ciri atau keistimewaan bangsa arab sejak masa jahiliyyah. Akan tetapi, bukan berarti bahwa keistimewaan ini terus menghalangi mereka untuk melakukan kegiatan tulis menulis. Ini dipertegas oleh beberapa ulama yang mengadakan riset tentang hal ini. Dalam kitabnya *Tabaqat* Ibn Saad mengatakan bahwa seseorang pada zaman jahiliyah dan masa permulaan Islam dikatakan sempurna apabila menguasai tiga hal; tulis-menulis, renang, dan memanah.⁴

³ Ismail Abdul Wahid Makluf, *Dirasat fi Manâbij al-Muhaddisin* (Cairo: Dar-al-I'tisom, t.t.), hlm. 86.

⁴ Ibnu Sa'd, *Ṭabaqat Ibn Sa'd* (Cairo: Dar al-Hadis, 1996), juz 3, hlm. 91.

Sayangnya kegiatan ini tidak begitu dapat dioptimalkan sebagaimana mestinya. Hal ini dikarenakan bahwa kehidupan sehari-hari mereka belum memerlukan hal tersebut. Namun banyak sumber yang menyebutkan bahwa masa sebelum datangnya Islam di Jazirah arab sudah terdapat “kegiatan pendidikan”.⁵ Biasanya aktivitas mereka dalam tulis menulis diimplementasikan dalam bentuk penulisan syair, penulisan yang berkaitan dengan kabilah mereka baik yang berkenaan masalah kabar kesehariannya atau kabar tentang peperangan mereka.

Hingga Islam datang, beberapa orang dari kalangan Quraisy yang berjumlah 17 orang semuanya dapat menulis. Tetapi jumlah ini tidak bisa dijadikan patokan mengingat bahwa letak makkah yang sangat strategis untuk perdagangan disamping sebagai pusat kegiatan agama. Jadi bisa saja jumlah ini lebih dari 17 orang. Di segi lain, nama-nama penulis yang di sebutkan Al-Balazuri dalam “*jutuh al-buldan*” tidak mencakup orang-orang makkah yang dikenal dapat menulis seperti Abu Bakar al-Siddiq, Abdullah bin ‘Amr bin al-As, Sufyan bin Harb, dan lain-lain. Di samping itu juga terdapat beberapa nama wanita yang mengetahui tulis menulis, seperti Ummul Mu’minin Hafshah, Ummu Kalsum bin ‘Uqbah, Aisyah binti Sa’ad, dan Karimah binti Al-Miqdad. Sedangkan Ummul Mu’minin ‘Aisyah dan Ummu Salamah hanya dapat membaca, dan secara umum tidak dapat menulis.⁶

Meskipun orang-orang arab pada zaman jahiliyyah telah mengerti tulis menulis, akan tetapi kegiatan ini tidak ada yang mensupportnya kecuali setelah datangnya Islam. Al-Qur’an sebagai pedoman umat Islam telah mendorong para pemeluknya untuk belajar dan memperdalam agama sebagaimana firman Allah:

“Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.⁷

⁵ Al-Azami, *Hadis Nabawi dan sejarah Kodifikasinya* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 75.

⁶ *Ibid.*, hlm. 78-79.

⁷ Q.S. at-Taubah [9]: 122.

Disamping itu adanya dorongan dari rasul untuk belajar “barang siapa menelusuri jalan untuk menuntut ilmu maka Allah memberikan kemudahan padanya berupa jalan menuju surga”.⁸

Selain itu, turunnya risalah kepada Muhammad berimplikasi pada motivasi belajar. Dan wahyu membutuhkan penulis yang dapat melestarikannya. Begitu juga dalam urusan pemerintahan terdapat surat menyurat dan dokumentasi, dibutuhkan juga seorang penulis. Beberapa saat setelah kenabian Muhammad, terdapat sekitar lima puluh orang yang menulis wahyu, surat menyurat dan perjanjian-perjanjian (urusan pemerintah) dan lainnya. Jadi, kegiatan tulis menulis ini secara keseluruhan telah ada pada masa jahiliyyah dan berkembang pada masa pertama Islam.

2. Kontradiksi Perekaman Hadis Masa Nabi dan Sahabat

a. Dalil-dalil Pelarangan Penulisan Hadis

Diantara hadis-hadis yang melarang penulisan selain Al-Qur’an adalah sebagai berikut.⁹

- 1) Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Saïd al-Khuzri r.a. bahwa Rasulullah bersabda: *“Janganlah kamu sekalian menulis apapun dariku, dan barang siapa yang menulis dariku selain al-Qur’an maka hapuslah”* (H.R. Muslim).¹⁰
- 2) Abu Saïd al-Khudri berkata: *“Kita telah berusaha minta ijin menulis (hadis) pada Nabi saw, tapi Nabi saw menolaknya. Dalam riwayat lain beliau berkata; kita telah minta ijin pada Nabi saw. tentang penulisan hadis dan Nabi tidak memberikan ijin pada kita”* (HR. Muslim).
- 3) Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah beliau berkata, *“Kita telah keluar bersama Rasulullah dan kita menulis hadis-hadisnya. Rasulullah bertanya, “Apa yang telah kalian tulis?”*

⁸ Ahmad, *Musnad* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985), jilid 2, hlm. 252.

⁹ M. Ajjaj al-Khatib, *Usul al-Hadis: Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), hlm. 137.

¹⁰ Imam an-Nawawi, *Sahib Muslim bi Syarhi an-Nawawi* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t.), jilid 8, hlm. 129.

Kita menjawab, "Hadis-hadis yang telah kami dengar darimu ya Rasulallah". Rasulallah bertanya lagi "kitab selain kitab Allah?" tidakkah kalian tahu, ummat-ummat sebelum kalian tidaklah telah sesat kecuali karena telah menulis kitab-kitab bersama kitab Allah".

- 4) Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra.a. diriwayatkan dari Said ibnu Zubair ra beliau berkata, *"saya telah menulis kepada masyarakat kufah tentang beberapa masalah yang kemudian didapati oleh Ibnu Umar ra. Akupun berbebas menemuinya dan menanyakan tentang hal tersebut. Seandainya ia mengetahui bahwa aku telah menulisnya, tentunya hal tersebut akan menjadi pemisah antara aku dengannya".*

b. Dalil-Dalil Tentang Pembolehan Mencatat Hadis

Disisi lain disana terdapat beberapa dalil yang menjadi argumen bagi pembolehan penulisan hadis diantaranya adalah¹¹:

- 1) Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru bin al-Aṣ r.a. *"aku telah mencatat segala sesuatu yang telah aku dengar dari Rasulallah saw, karena bendak menghafalnya. Mengetahui hal itu kaum Quraisy melarangku seraya berkata; apakah kamu menulis segala sesuatu dari Rasulallah, sementara Rasulallah manusia biasa yang bertutur baik saat marah dan ridlo. Kemudian aku menghentikan aktifitas penulisan tersebut, dan menyampaikan hal tersebut ke Rasulallah, maka Rasulallah mengangguk dan mengarahkan jarinya pada mulutnya dan berkata; "tulislah demi zāt yang jiwaku dalam kekuasaan-Nya tidak ada sesuatu yang keluar dari (mulutku) kecuali ia merupakan kebenaran"¹².*
- 2) Abu Hurairah ra berkata, *"Tiada seorangpun dari para sahabat Nabi saw yang lebih banyak hadisnya kecuali dari Abdullah bin Amr, dia mencatat dan aku tidak."¹³*

¹¹ *Ibid.*, hlm. 147-148.

¹² Imam Hakim, *Mustadrak*, jilid I hlm. 104-105, beliau berkomentar bahwa hadis ini *sahibul isnad*. Dan juga dapat ditemui di Sunan al-Darimi hlm. 125 jilid I.

¹³ Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari* (Cairo: Pustaka al-Ahram, t.t.),

- 3) Hadis riwayat Anas bin Malik beliau berkata; Rasulullah pernah bersabda; *“ikatlah ilmu dengan tulisan”*.
- 4) Hadis riwayat Nafi bin Khudaij ia berkata. Kita telah berkata; *ya Rasulullah kita mendengar sesuatu darimu, bolehkan kita menulisnya? Rasulullah menjawab; tulislah tak ada masalah”*.

c. Upaya Memahami Dua Versi Hadis yang Kontradiktif

Dari versi dua hadis tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tidak mungkin munculnya kedua versi tersebut dalam satu waktu dan serentak. Dalam hal ini bahwa kemungkinan munculnya hadis pelarangan pencatatan lebih dahulu dari pada pembolehan pencatatan. Diperbolehkannya pencatatan hadis itu sendiri setelah hilangnya sebab-sebab yang berimplikasi pada pelarangan. Para sahabat pada mulanya selalu bersegera mencatat apa saja yang terjadi dan yang diajarkan oleh rasulullah dan hal itu diperbolehkannya. Kondisi ini sudah terbiasa apalagi pada zaman sebelum Islam saja kebiasaan tulis menulis telah ada apalagi setelah datangnya Islam yang sebagian inti dari ajarannya menyuruh orang belajar.

Dalam dataran selanjutnya ditakutkan bercampurnya ajaran dari rasulullah yang berupa al-Qur'an dan hadis ini menyulitkan para sahabat untuk membedakan antara keduanya. Sedangkan kemampuan dan daya ingat para sahabat berbeda-beda ada yang kuat, ada yang lemah dan ada kuat sekali. Untuk menghindari kerancuan dalam proyek penulisan al-Qur'an maka hadis-hadis pertama yang muncul adalah pelarangan penulisan. Pelarangan ini kalau dicermati sifatnya umum bagi para sahabat, dan khusus bagi yang mampu menulis dengan baik dan tidak khawatir terjadi kesalahan yang fatal dalam membedakan antara al-Qur'an dan hadis maka diperbolehkan menulis keduanya. Terkesan juga bahwa pelarangan penulisan terjadi apabila antara al-Qur'an dan hadis ditulis dalam satu kertas, sedang kalau dipisah maka diperbolehkan.

jilid 1, hlm. 218.

Ada juga pendapat yang mengatakan adanya nasakh dan mansukh dalam kedua versi hadis tersebut. Hadis-hadis yang tentang pelarangan di nasakh oleh hadis-hadis tentang pembolehan pencatatan. Dalam artian bahwa pelarangan kodifikasi hadis sebenarnya hanya pada masa pertama-tama Islam, karena ditakutkan bercampurnya antara al-hadis dan Al-Qur'an. Tetapi, ketika kuantitas kaum muslimin sudah mulai signifikan dan mereka sudah banyak yang mendalami isi kandungan Al-Qur'an serta dapat membedakan antara kandungan al-hadis dan Al-Qur'an (dengan sendirinya ketakutan mereka akan bercampur aduk antara keduanya hilang), maka *dinasakh*¹⁴ lah hukum pelarangan tersebut dan hukum tersebut menjadi boleh.¹⁵

3. Penulisan Hadis Pada Masa Nabi dan Sahabat

Dalam pembahasan terdahulu telah dikatakan bahwa pada masa jahiliyyah dan masa pertama Islam aktivitas tulis-menulis telah ada. Bahkan, penulisan hadis pada masa sahabat sebenarnya telah ada, walaupun tidak sebanyak pada masa Tabi'in apalagi masa setelahnya. Hal ini dikarenakan hadis larangan penulisan selain Al-Qur'an sangat mengena dibenak para sahabat. Selanjutnya hadis-hadis Nabi telah ditulis hingga menyebar luas pada diri para sahabat. Walaupun demikian hadis-hadis tersebut masih outentik sehingga tidak diperlukan adanya penelitian atau pemeriksaan terhadap keraguan atas keabsahannya, sehingga cenderung tidak ada masalah terhadap agama bahkan hadis itu sendiri. Kalaupun terdapat masalah-masalah yang bersinggungan erat pada agama, maka para sahabat langsung bersegera menanyakan kepada Nabi.

Oleh karenanya, pada masa Nabi, pada awal mulanya beliau melarang menulis hadis karena mengutamakan pada konsentrasi Al-Qur'an. Hanya saja sebagian sahabat atas nama pribadi

¹⁴ Yang dimaksud *nasakh* disini yaitu *nasakh* antara sunnah dengan sunnah. Hlm. ini menunjukkan bahwa hadis Abi Saïd "*Jangan tulis segala sesuatu dariku, barang siapa menulisnya maka hapuslah*" ini *mansukh*.

¹⁵ Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *Al-Sunnah Qabla at-Tadwin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1999), hlm. 306-307.

dan secara diam-diam mencatat hadis-hadis tersebut bahkan menghafalnya. Maka bermuncullah teks-teks (*sahajif*)¹⁶ nama-nama dari pengumpulnya. Diantara sahabat yang mencatat naskah atau teks hadis adalah Abdullah bin Amr bin Al-As yang *Sahifabnya* dinamakan “*al-sadiqab*” dinamakan tersebut karena Abdullah bin Amr bin al-As mendapatkan hadis yang ia catat langsung dari Nabi saw setelah diberi *licensi* penulisan. *Sahifah* inilah salah satu *Sahifah* yang ditulis pada masa Nabi. Maka *sahifah al-Sadiqab* inilah salah satu catatan hadis yang telah ada pada zaman rasulullah.

Pasca penulisan Al-Qur’an selesai dan telah disebarkan ke daerah-daerah perluasan Islam, sebagian para sahabat mulai mengkonsentrasikan diri pada al-Sunnah dengan menghafalnya, mempelajari isi kandungannya dan tidak sedikit yang memulai menulisnya. Hal itu setelah dipandang bahwa pelarangan tersebut telah selesai masa berlakunya. Bahkan Abdullah bin Mas’ud berkata; “*Pada masa Rasulullah kita tidak menulis hadis apapun kecuali menyangkut al-istikharah dan tasyahhud*”. Ini mengindikasikan bahwa penulisan selain Al-Qur’an pada masa sahabat telah ada walau jumlahnya sangat minim, disamping menjelaskan bahwa Ibn Masud tidaklah termasuk orang yang melarang penulisan al-hadis.

Abu Hurairah suatu ketika juga memperbolehkan Basyir bin Nuhaik untuk menulis hadisnya. Sebagaimana diriwayatkan Basyir, ia berkata; “*aku menyodorkan tulisan yang telah aku tulis, dan aku bacakan padanya, lalu aku bertanya; inikah yang aku dengar dari mu? Abu Hurairah menjawab; ya*”.¹⁷

Bahkan banyak dari para sahabat yang rumahnya terdapat

¹⁶ Kata *sahajif* adalah bentuk jama’ dari *sahifah* yang bermakna dasar ‘lembaran’ atau ‘buku kecil’. Tetapi dalam perjalannya mengalami perluasan makna. Sedang yang dimaksud disini adalah suatu buku kecil berisikan sunnah Nabi dengan jumlah yang sangat terbatas. Namun menurut para ahli hadis meyakini bahwa kumpulan hadis tersebut bermuatan antara seratus hingga seribu lebih hadis. Lihat lebih lengkap Jamila Saukat, “Pengklasifikasian Literatur Hadis”, terj. Yanto Mustofa, dalam *Jurnal al-Hikmah*, No. 13 (1994), hlm.18.

¹⁷ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, hlm. 320.

catatan-catatan hadis (*Sabifah*) dan sebagian dari *Sabifah* tersebut terkenal identik dengan namanya. Diantara para sahabat yang mempunyai *Sabifah* adalah Sa'd bin Ubadah al-Ansori, Samrah bin Jundab, Jabir bin Abdullah al-Ansari, Anas bin Malik dan lainnya.¹⁸ Oleh para ulama fase penulisan hadis pada masa Nabi dikenal dengan nama "*penulisan individual*" yang penulisan ini dilakukan perseorangan dan metodenya belum beraturan.

4. Penulisan Hadis pada Masa Tabi'in

Jika para sahabat Nabi sudah banyak yang mengkoleksi hadis-hadis Nabi, maka para Tabi'in yang nota benenya para murid sahabat juga banyak mengkoleksi hadis-hadis Nabi bahkan pengkoleksian ini mulai disusun menjadi suatu kitab yang beraturan. Metode yang dilakukan para Tabi'in dalam mengkoleksi dan mencatat hadis adalah melalui pertemuan-pertemuan (*al-talaqqi*) dengan para sahabat selanjutnya mereka mencatat apa yang didapat dari pertemuan tersebut. Seperti yang dilakukan Said bin al-Jabir yang mencatat hadis-hadis dari *talaqqinya* bersama Ibn Abbas, Abdurrahman bin Harmalah hasil dari *talaqqinya* Said bin al-Musayyab, Hammam bin al-Munabbih hasil *talaqqi* dengan Abu Hurairah dan lain-lain.

Demikian juga upaya yang dilakukan oleh "*al-kehulafa ar-rasyidun* yang kelima" Umar bin Abdul Aziz beliau juga gemar mencatat hadis, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Qilabah ia berkata; "*kita berangkat bersama Umar bin Abdul Aziz untuk menunaikan sholat dhuhr dan beliau membawa kertas demikian juga pada waktu asar ditangannya juga terdapat kertas, lalu aku bertanya, tulisan apa itu? Beliau menjawab, hadis dari Aun bin Abdullah, saya terpesona olehnya maka aku tulis*". Maka pada masa Umar bin Abdul Aziz (akhir abad pertama hijriyah-abad kedua hijriyah) ini oleh sebagian para ulama disebut sebagai periode atau fase dimana para penulis hadis sudah mulai banyak dan menyebar serta aktifitas pergerakan keilmuan sudah mulai menjamur. Hal

¹⁸ Muhammad Mubarak Assayyid, *Manabij al-Mubaddisin (al-Qismu al-Sani)* (Kairo: Percetakan Fakultas Usuluddin Universitas al-Azhar), hlm. 27.

ini ditandai dengan banyaknya catatan-catatan hadis (*sahāif*) hasil karya para tabi'in.¹⁹

Dia antara *sahāif* yang pertama dan monumental ditulis pada masa ini adalah *Sahifah "As-Sahibah"*, ditulis Hammam bin al-Munabbih, *Sahifah* ini merupakan warisan peninggalan catatan-catatan hadis pertama (dicatat pada pertengahan abad pertama hijriyyah) diriwayatkan dari gurunya yaitu Abu Hurairah. *Sahifah* ini menduduki posisi yang termulia karena merupakan kumpulan hadis yang sudah tertib pengumpulannya. Oleh sebab itu banyak para ulama setelahnya merangkum *Sahifah*nya tersebut dalam karangan-karangannya seperti Imam ibn hambal memuat seluruh *Sahifah* tersebut dalam kitab musnadnya dalam juz kedua. Begitu juga *Sahifah* ini dimuat dalam musnadnya al-Imam Abdurrazzaq Al-Sun'ani dan juga banyak dinukil oleh Imam al-Bukhari dalam bab yang berbeda. *Sahifah* ini dinamakan "*al-Sahibah*" karena si-empunya mengambil langsung dari sahabat (Abu Hurairah) yang berkecimpung langsung dalam dunia hadis dan selalu bersama rasulullah selama 40 tahun. *Sahifah* ini mencakup 138 hadis semuanya diriwayatkan dari Abi Hurairah²⁰.

5. Perekaman Hadis pada Masa az-Zuhri (w. 124 H)

Telah dijelaskan pada bagian atas bahwa para sahabat pada awal pertama Islam telah diperbolehkan untuk merekam hadis ini dibuktikan dengan banyaknya para penulis bukan saja pada komunitas Makkah akan tetapi juga pada komunitas Madinah. Akan tetapi menurut pandangan para ulama bahwa hadis lebih dari seratus tahun diambil dari generasi satu kegenerasi lainnya melalui cara penyampaian dari mulut kemulut *an sich* tanpa adanya penulisan. Sebagaimana yang diungkap oleh Ibn Abdul Bar al-

¹⁹ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, hlm. 326.

²⁰ Muhammad Mubarak As-Sayyid, *Manahij al-Muhaddisin*, hlm. 28. lihat juga "*As-Sunnah qabla At-Tadwin*" hlm. 355-356. banyak ulama pendapat bahwa setidaknya dua *ṣahīfah* (*ṣahīfah* Hammam bin al-Munabbih dan *ṣahīfah* Abdullah bin Amr) merupakan stimulant munculnya kitab-kitab hadis yang lain, baik berupa *Ṣahāif*, *Muṣannaḥāt* dan *Masānīd*.

Qurtubi “*sesungguhnya orang pertama yang menulis ilmu (hadis) adalah Ibnu Syihab az-Zuhri*”²¹.

Sebagaimana juga dikatakan oleh Abu At-Talib al-Makky “*pada masa pertama tabiin penulisan hadis masih dibenci, mereka mengatakan bahwa hafalkanlah seperti kita menghafalnya, dan penulisan itu diperbolehkan pada generasi setelahnya tepatnya setelah wafatnya al-Hasan (w.110) dan Ibnu as-Sayb (w.105).*”

Ibnu Hajar berkata bahwa “*para ulama berkata bahwa golongan para sahabat dan tabiin membenci penulisan hadis, dan mereka memperbolehkan mengambil hadis dengan cara penghafalan, akan tetapi karena ditakutkan hilangnya ilmu (hadis), maka ditulislah hadis-hadis, dan orang pertama yang menulis hadis adalah Ibnu Syihab az-Zuhri atas perintah Umar bin Abdul Aʿizz*”.²²

Dari pernyataan-pernyataan para ulama dapat dipahami bahwa penulisan hadis secara besar-besaran bermula pada kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz. Dalam artian bahwa sebelum masa ini hadis lebih banyak dihafal daripada ditulis dalam catatan-catatan sederhana. Mulai pada masa Umar bin Abdul Aziz inilah seorang ulama’ bernama az-Zuhri diperintah untuk menulis hadis secara lengkap dan dibukukan secara metodologis. Sedangkan upaya para pendahulunya dengan ditulisnya hadis dalam *sahifah* hanya merupakan usaha individual sederhana yang mencakup hadis-hadis yang didapat dari rasul atau sahabat *an sich* yang belum terkodifikasi secara beraturan.

6. Metode Penulisan Hadis Pasca az-Zuhri

a. Periode Kodifikasi Hadis Model “*Musannafat*”

Pada periode sebelumnya para sahabat dan tabi’in hanya mengumpulkan hadis tanpa di tertibkan sesuai dengan tema-tema yang sama. Maka para periode ini para pengumpul hadis cenderung menertibkan hasil kumpulannya sesuai

²¹ Ibnu Abdul Bar al-Qurtubi, *Jâmi’ Bayân al-Ilmi wa Faḥḥihî*, jilid 1, Kairo; al-Amiriyyah, 1992, hlm. 76.

²² Ibn Hajar al-ʿAsqalani, *Faḥḥul Bâri, Syarḥ Ṣahîb al-Bukhârî*, Kairo; al-Maktabah al-Ahrâm 1980, jilid 1, hlm. 208.

dengan bab-bab yang sama. Maka kecenderungan penulisan ini identik dengan layaknya penulisan kitab fiqih. Tujuan dari pengumpulan ini adalah membantu para ulama yang berkecimpung dalam urusan fiqih. Periode ini dimulai pada akhir masa kehidupan Imam Az-Zuhri ra (w. 124).

Model perangkuman hadis pada periode ini disebut *muṣannafat*, *majāmi'* dan *muwaṭṭa'āt*. Perangkum pertama pada periode ini adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij, dalam kitabnya yang bernama "*Kutub al-Sunan*". Sedangkan ulama lain yang merangkum model diatas adalah al-Imam Zaid bin Ali Zainul Abidin (w. 122 H) dengan judul kitabnya "*Kitāb al-Majmū'*", "*al-Muwaṭṭā'*" karangan Imam malik bin Anas (w. 179 H)²³, "*al-Muṣannaf*" karangan al-Imam Abdurrazzaq Al-Sun'ani (w. 211 H).²⁴ Banyak lagi karangan-karang tipe perangkuman hadis dalam periode ini yang lain yang tidak mungkin disebut satu persatu.

b. Periode Perangkuman Model "*Al-Masānīd*"

Pada akhir abad kedua hijriah dan awal abad ketiga hijriyah muncul sekelompok ulama' yang ingin merubah penulisan dari model lama "*al-Muṣannafat*" ke model baru dengan metode perangkuman hadis yang hanya memuat hadis-hadis saja. Mereka mengumpulkan hadis dan menertibkan sesuai dengan urutan sahabat. Perangkum mengumpulkan hadis-hadis dari riwayat tertentu dalam bab tertentu. Misalkan hadis-hadisnya Abu Bakar dengan nama "*Musnadu Abī Baker*", hadis-hadis Umar dengan nama "*Musnadu 'Umar*" dan lainnya.

Dalam menertibkan hadis-hadisnya, para perangkum meletakkan metode-metode bermacam-macam bentuknya;

²³ Kitab yang dikarang Imam Malik ini merupakan kitab pertama pada awal abad kedua hijrah, yang dirangkum dengan metode tematis layaknya kitab fiqih. Makanya beliau selain dikenal sebagai "*Mubaddis*" juga dikenal sebagai "*Faqih*".

²⁴ Muhammad Mubarak as-Sayyid. Op.Cit, 34. Dalam pendahuluan kitab hlm. senada juga di terangkan dalam kitab "*Faṭ al-Bārī*".

Pertama, ada yang mulai dari para sahabat yang lebih pertama masuk Islam (sepuluh orang yang dijanjikan masuk surga), masuk Islam dan ikut hijrah, sampai pada para sahabat yang umurnya masih kecil dan para wanita. Metodi inilah yang digunakan oleh Imam Ahmad bin Hambal pemilik mazhab Hambali (164-241 H), Imam Abu Dawud At-Tayalisi (130-204 H), Imam Abu Bakar Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi dan lainnya. *Kedua*, ada yang menertibkan urutan para sahabat sesuai dengan urutan huruf hijaiyyah. Tapi, model seperti hanya sedikit para perangkum yang melakukannya. Diantaranya Imam Baqi bin Mukhallad Al-Qurṭubi. *Ketiga*, sebagian menggunakan model perangkuman hadis berdasarkan asal daerahnya, kesukuaannya Seperti musnadnya orang-orang madinah dan orang-orang Baṣroh.²⁵

c. Periode Perangkuman Model “*Al-Ṣaḥḥāḥ*”

Para empunya model periode ini adalah para ulama yang mengumpulkan hadis-hadis Ṣoḥih pilihan. Model seperti ini dilakukan setelah periode perangkuman model “*al-masānīd*”. Metode yang digunakan dalam model perangkuman ini adalah dengan cara menertibkannya seperti layaknya kitab-kitab fiqih serta memilah dan memilih hadis didalamnya. Sebagian ulama ada yang hanya terbatas pada hadis yang ṣaḥih saja seperti yang dilakukan Imam Al-Bukhari dan Imam Al-Muslim. Ada juga selain hadis Ṣaḥih juga diambil hadis-hadis yang *ḥaḥīf* seperti yang dilakukan oleh Imam Abu Dawud, Imam At-Turmuḏi, Imam An-Nasa’i dan Imam Ibnu Majah.

Orang pertama yang memulai merangkum dengan model ini adalah Imam al-Bukhari (194-256 H). Beliau merangkum kitab-kitab *al-Masānīd* dan *al-muṣannafāt* dan ang lainnya, tapi diambil yang ṣoḥih saja. Kitab rangkumannya ini dinamakan dengan “*al-jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-musnad al-mukhtaṣar min ḥadīṣi Rasūlillāhi saw. wa Sunanihi wa Ayyāmihī*”. Selanjutnya model ini dianut oleh muridnya yaitu Imam muslim (204-261 H) yang

²⁵ *Ibid.*, hlm. 50-51.

menamai kitabnya dengan nama “*al-Jami’u al-Ṣaḥīḥ al-Musnad min hadisi Rasūlillāhi sam*. Karena keṣaḥīḥannya kedua kitab ini menduduki urutan kedua dan ketiga setelah Al-Qur’an dalam posisinya sebagai rujukan hukum-hukum Islam.

Sedangkan empat kitab yang lain selain keduanya adalah kitab-kitab yang dirangkum oleh Imam Abu Dawud (202-275 H.), Abu Isa At-Tirmizi (209-279 H), Imam An-Nasa’i (215-303 H), Imam Ibnu Majah (209-273 H).²⁶ Keenam kitab tersebut dalam dunia Islam disebut dengan “*al-kutub al-Sittah*” karena menduduki tingkat kesohihan yang paling tinggi diantara kitab-kitab hadis lainnya. Sedang urutan *al-Kutub al-Sittah* tersebut adalah; kitab ṣaḥīḥ Bukhari, Muslim, An-Nasa’i, Abu Dawud, At-Tirmizi dan Ibn Majah.

C. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari pembahasan diatas adalah sebagai berikut. *Pertama*, sebab-sebab dilarangnya penulisan hadis bukanlah karena disebabkan ketidaktahuan orang Islam dalam aktivitas tulis menulis pada waktu itu bahkan mereka telah mengenal tulis menulis sejak dari awal masuknya Islam bahkan sebelum Islam.

Kedua, faktor yang dominan dilarangnya penulisan hadis adalah ditakutkan bercampurnya antara Al-Qur’an dan as-Sunnah. Di samping itu pula agar proyek penulisan Al-Qur’an tidak terganggu oleh penulisan al-hadis.

Ketiga, tidak adanya kontradiksi antara hadis-hadis tentang pelarangan dan perbolehkan penulisan hadis, sebab hadis-hadis tentang pelarangan muncul terlebih dahulu dan sekiranya sebab-sebab pelarangan sirna muncullah hadis tentang perbolehkan penulisan.

Keempat, aktivitas penulisan hadis pada zaman Rasulullah telah ada dengan dibuktikan adanya catatan-catatan hadis pada sebagian sahabat yang dikenal dengan ‘*as-Ṣaḥīfah*’, akan tetapi

²⁶ *Ibid.*, hlm. 106.

aktifitas ini hanya bersifat individual dan dalam skala kecil, sedangkan aktifitas penulisan dan pengumpulan hadis dalam skala besar dimulai dari masa khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan diutusnya Ibn S}ihab az-Zuhri memulai aktivitas ini.

Kelima, pada awal dekade kedua hijriyah pasca wafatnya imam Az-Zuhri, aktifitas ulama' dalam pengumpulan hadis mulai menyebar dan menghasilkan beberapa macam kategori metodologi penulisan, mulai penulisan corak *al-muṣannafāt*, *al-masānīd*, dan *al-Ṣaḥīḥ*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Umar Yusuf bin Abd al-Bar, *Jami'u al-Bayān al-ilmī wa Fadlihi*, (Cairo: Maktabah Idāroh al-Maṭba'ah al-Muniriyyah, 1996).
- Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bārī, fi Syarḥi ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Cairo: al-Maktabah al-Ahrām, 1980).
- Muhammad Muṣṭofa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya, terj.* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
- Imam Hakim, *Mustadrak*, (Cairo: Darul Hadis, 1994).
- Imam an-Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥi an-Nawāwī*, (Cairo: Darul Ma'rifah, 1996).
- Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qabla at-Tadhwin*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 1998).
- Ismail Abdul Wahid Ma'luf, *Dirāsāt fī Manābij al-Muḥaddiṣīn*, (Cairo; Dar-al-I'tisām, 1995).
- Abdul Maujud, *Kasyf al-Liṣām*, (Cairo: Percetakan Fakultas Usuluddin Universitas Al-Azhar, 1999).
- Muhammad Mubarak Al-Sayyid, *Manābij al-Muḥaddiṣīn (al-qismu al-ṣānī)*, (Cairo: Percetakan Fakultas Usuluddin Universitas Al-Azhar, 2002).
- Al-Salafi, Muhammad Luqmān, *Al-Sunnah, Hujiyatuhā wa Makānatuhā fī al-Islām wa al-Raddu 'alā Munkiriḥā*, (Madinah: Maktabah al-Iman, 1989).
- al-Qurṭubi, Ibnu Abdul Bar, *Jami' Bayān al-Ilmi wa Fazlihi*, (Cairo: Maktabah al-Amiriyyah, 1992).

Halaman ini tidak sengaja untuk dikosongkan